

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pediculosis merupakan gangguan yang disebabkan oleh infestasi kutu. *Pediculosis* terbagi atas *pediculosis capitis*, *pediculosis corporis* dan *pediculosis pubis*. Salah satu gangguan pada kepala dapat disebabkan oleh kutu kepala yang disebut *Pediculus humanus capitis* termasuk famili Pediculidae (Hendra, 2008). Selama ini masyarakat mengenal *Pediculus humanus capitis* sebagai tuma. *Pediculosis* telah dikenal sejak jaman dahulu dan ditemukan kosmopolit. Infeksi *Pediculosis* berkembang luas di negara maju dan berkembang, pada umumnya menyerang anak usia sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Munusamy, Murhandarwati dan Umniyati (2011), survei prevalensi *pediculosis capitis* pada anak sekolah yang dilakukan di Yogyakarta dengan sampel sebanyak 158 siswa-siswi SD, hasilnya sebanyak 19,6% terinfeksi *Pediculus humanus capitis*. Sedangkan di Surabaya, penelitian penderita *pediculosis* tahun 2002-2009 di RS. Dr. Soetomo Surabaya sebanyak 20%. (Arif, 2000). Saleh (2008) menyatakan bahwa infeksi *pediculosis capitis* pada anak sekolah tidak hanya di Indonesia tapi juga terjadi di beberapa negara di dunia, hal ini terbukti dengan beberapa survei prevalensi *pediculosis capitis* pada anak di Belgia sebesar 8,9%, 16,59% di India, 58,9 % di Alexandria dan Mesir, 81,9% di Argentina.

Penyebaran *pediculosis capitis* pada anak karena pemakaian barang secara bersama. Pemakaian sisir, handuk, topi, bantal kerudung secara bersama menjadi penyebab utama penularan *pediculosis capitis* pada anak. Penularan ini didukung dengan rendahnya kesadaran pada diri sendiri tentang kebersihan.

Rasa gatal pada kulit kepala terjadi ketika kutu *Pediculus humanus capitis* menghisap darah penderita (Soedarto, 2009). Karena rasa gatal ini maka akan menimbulkan gangguan tidur pada anak, sehingga berakibat menurunnya prestasi anak di sekolah. Menurut Sungkar (2011) akibat lain dari *pediculosis capitis* adalah timbulnya komplikasi kulit kepala yaitu infeksi sekunder oleh bakteri sehingga anak lebih mudah terserang demam. Pada infeksi yang berat, akan menimbulkan infeksi kulit kepala yang bernanah, luka pada permukaan kulit kepala, infeksi kulit kepala dengan terbentuknya lepuhan kecil berisi nanah. Anemia juga dapat terjadi karena infeksi *pediculosis capitis*. Penanggulangan *pediculosis capitis* perlu dilakukan untuk menghilangkan rasa gatal akibat *Pediculus humanus capitis* dan untuk membunuh telur serta kutu dewasa pada rambut penderita.

Selama ini pengobatan kimia yang dipakai masyarakat antara lain peditox, kapur ajaib, salep lindang (BHC 10%), shampo Lidane 1%. Iritasi kulit kepala sering terjadi akibat penggunaan insektisida kimia. Menurut Brown (2005), pengobatan *pediculosis capitis* itu antara lain Malation, Karbatil, Pitetroid sintetik, permetin dan fenotrin. Insektisida kimia ini sangat efektif dan mudah didapat. Namun ada hal yang harus diperhatikan dalam pemakaian insektisida kimia yaitu residu yang ditinggalkan dapat meracuni manusia.

Salep lindane (BHC 10%) termasuk golongan organoklorin (Natadisastra, 2011). Soedarto (2011), menjelaskan organoklorin menimbulkan keracunan dalam dua tahap. keracunan ringan menyebabkan sakit kepala, lemah badan, sukar tidur dan mata kabur. Pada keracunan berat penderita mengalami depresi, pingsan dan akhirnya meninggal dunia. Pada pengobatan herbal, penanggulangan *Pediculus humanus capitis* dilakukan dengan senyawa alkaloid. Menurut Handoyo (2014), senyawa alkaloid ini adalah senyawa yang beracun bagi organisme. Selain senyawa alkaloid, senyawa flavanoid merupakan senyawa yang dapat menyebabkan kematian pada *Pediculus humanus capitis*.

Alternatif pengobatan *pediculosis* berbahan alami belum banyak diketahui masyarakat. Selama ini masyarakat melakukan cara tradisional dengan menggunakan campuran biji srikaya dan minyak kelapa, campuran jeruk nipis dan minyak kayu putih, cengkeh dan daun beluntas.

Senyawa alkaloid dan flavanoid terdapat pada banyak tumbuhan yang ada di Indonesia. Di antaranya terdapat pada buah apukat, daun brotolawi, pohon ceremai, daun dewa, daun duduk, daun madu, daun kamboja (Arisandi, 2011). Daun beluntas merupakan salah satu tumbuhan yang mempunyai kandungan senyawa alkaloid dan flavanoid.

Daun beluntas memiliki kandungan senyawa aktif flavanoid, alkaloid dan minyak atsiri. Handoyo (2014) menjelaskan bahwa senyawa alkaloid bekerja seperti nikotin yaitu mempengaruhi sistem syaraf. Senyawa lain yang bersifat anti kutu yaitu flavanoid. Senyawa flavanoid secara farmakologis mempunyai beberapa khasiat di antaranya dapat bekerja sebagai inhibitor kuat pernafasan,

berfungsi sebagai antioksidan (Handoyo, 2014). Senyawa flavanoid akan bekerja sebagai anti kutu dengan cara menghambat pernafasan kutu, sehingga akan menyebabkan kematian.

Daun beluntas (*Pluche indica*) ini merupakan tanaman yang sering disebut sebagai tanaman pagar oleh masyarakat. Tanaman ini mudah tumbuh di tanah yang lembab, gembur dan mendapat sinar matahari. Pemanfaatan daun beluntas selama ini di antaranya sebagai lalapan. Namun hanya sebagian kecil masyarakat yang mau mengkonsumsi daun beluntas sebagai lalapan. Dengan alasan rasanya yang pahit menyebabkan daun ini jarang dikonsumsi oleh masyarakat.

Sampai saat ini belum diteliti khasiat daun beluntas sebagai anti kutu *Pediculus humanus capitis*. Mengingat kandungan senyawa flavanoid dan alkaloid pada daun beluntas, maka penulis mengambil tema ini dengan judul Uji Anti kutu *Pediculus humanus capitis* dari Perasan Daun Beluntas (*Pluchea indica* L).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “Apakah pemberian perasan daun beluntas mempengaruhi respon gerak *Pediculus humanus capitis*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum :

Untuk mengetahui apakah perasan daun beluntas (*Pluche indica*) bersifat anti kutu terhadap *Pediculus humanus capitis*.

1.3.2 Tujuan khusus :

1. Untuk menguji respon gerak *Pediculus humanus capitis* pada perasan daun beluntas (*Pluche Indica*) dengan konsentrasi 100 %, 50% dan 0%.
2. Untuk membandingkan konsentrasi yang paling efektif untuk perkembangan *Pediculus humanus capitis*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi kepada :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan tentang tumbuhan beluntas dan manfaatnya sebagai anti kutu.
2. Dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang manfaat daun beluntas khususnya bagi institusi terkait dapat memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat mengetahui adanya sifat anti kutu pada daun beluntas diharapkan ada pengelolaan daun beluntas lebih lanjut sehingga bisa menghasilkan nilai ekonomis.